

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, agama dan budaya. Khususnya dalam berkomunikasi antarbudaya yang berbeda agar hubungan dapat terjalin dengan baik.

Keanekaragaman budaya yang menjadi suatu konsekuensi logis dalam kehidupan di Indonesia, juga tidak terkecuali akan terjadi dalam sebuah keluarga. Indonesia banyak sekali anggota keluarga dengan latarbelakang budaya dan agama yang berbeda. Budaya di mengerti sebagai perangkat, aturan, nilai, kepercayaan, norma, sikap yang disepakati dan mengikat pada sekelompok orang sebagai ciri khusus kelompok tersebut.

Dalam tradisi terdapat dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan kontruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa kemasa. Sedangkan kontruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain. Tradisi merupakan suatu pola tingkah laku yang telah berakar mendalam dalam suatu masyarakat atau bisa diartikan sebagai kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu dalam suatu daerah.

Keadaan seperti ini menggambarkan tentang kesesuaian dengan ajaran islam yang mana menyebutkan bahwasannya Tuhan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, laki-laki dan perempuan

untuk saling mengenal satu sama lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui lagi maha mengenal.*” (Al-Hujurat:13).

Berdasarkan ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa pada hakikatnya kita diciptakan kedunia ini dengan membawa perbedaan baik budaya, agama, ras, bahasa, ide, cara pandang, bahkan warna kulit sekalipun. Namun dengan adanya perbedaan itu diharapkan membawa suatu rahmat yang harus kita syukuri, walaupun tak dapat kita pungkiri, bahwa secara manusiawi kita akan mengalami kesusahan dalam proses komunikasi tidak selamanya akan berjalan lancar dan efektif, pasti akan ada permasalahan yang muncul.

Berdasarkan hal diatas tentunya para keluarga yang menikah beda budaya harus menyesuaikan dengan berbagai cara, baik dengan meniru budaya sehingga dapat menyesuaikan persepsi ataupun mengadopsi sebagai nilai agar bisa diterima. Mungkin dengan cara belajar satu sama lain sehingga dapat memahami perbedaan adat pasangan kita dan mau menerima adat tersebut, karena perbedaaan adat tentunya pasangan beda budaya ini mempunyai sikap, nilai, serta bahasa yang berbeda pula. Walaupun sebenarnya dapat memberi

keuntungan juga bagi pasangan yang menikah beda budaya itu sendiri, misalnya terhadap peningkatan pengetahuan dan cara pandang tentang dunia melalui pasangan yang menikah beda budaya. Selain itu keuntungan berikutnya adalah dapat belajar bagaimana cara untuk menjelaskan diri kepada pasangan satu sama lain. Sehingga dapat membentuk pola komunikasi dan hubungan antarbudaya itu sendiri.

Tradisi budaya masyarakat Desa Sindangheula masih terus melestarikan adat kebiasaannya seperti haul, riungan, muludan, ziarah kubur, dan lain-lain. Dan adapun tradisi yang sekarang masih terus dilakukan dan bertahan ke generasi penerusnya diantaranya tradisi yalil pada saat pernikahan. Tradisi yalil ini bisa di katakan suatu tradisi yang unik, karena tradisi ini dilaksanakan pada malam hari. Kemudian pengantin diarak dengan diiringi oleh rebana, kemudian sesampainya di rumah pengantin di sambut dan di sawer dan setelah itu melakukan yalil yang dihalangi oleh kain antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sampai selesai pembacaannya.

Tradisi yalil ini dilaksanakan untuk memberi kebanggaan kepada pengantin agar menjalankan rumah tangga dengan baik. Sehingga masyarakat setempat berkeyakinan bahwa tidak sahnya proses pernikahan tanpa adanya tradisi yalil dan belum banyak diteliti juga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam judul **“Tradisi Yalil dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Sindangheula.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi yalil (buka pintu) dalam perspektif komunikasi antarbudaya?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari tradisi yalil (buka pintu) masyarakat Desa Sindangheula?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi yalil (buka pintu) perspektif komunikasi antarbudaya
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dari tradisi yalil (buka pintu) masyarakat Desa Sindangheula

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Praktis

Penelitian dalam arti praktis ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama berkaitan tradisi dan budaya mengenai tradisi yalil perspektif komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dapat memberikan informasi pada khalayak secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai tradisi yalil perspektif komunikasi antarbudaya masyarakat desa Sindangheula.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi umum khususnya bagi penulis dan masyarakat desa Sindangheula dalam melaksanakan tradisi yalil.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan dari penelitian ini, maka peneliti berusaha mencari referensi dari berbagai literatur terkait penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap sumber masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Peneliti

menemukan dan mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan bahasan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Alusia Fitria Gencana, yang berjudul ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya’ peneliti ini membahas prosesi pelaksanaan tradisi dusun diawali dengan prosesi berdo’a dimakam leluhur, dilapangan, dan berdo’a disungai yang bertujuan untuk memanjatkan do’a selamat, tolak bala dan do’a meminta rezeki kepada Allah SWT. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ini berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi sikap dan perilaku terhadap tradisi tersebut. Masyarakat memahami bahwasannya tradisi ini baik dan ada juga yang menentang karena tradisi ini menurut beberapa masyarakat yang tidak sesuai kaidah islam tapi wajib dilaksanakan karena ini merupakan adat lama secara turun-temurun. Tradisi petunggu dusun ditinjau dari perspektif komunikasi antarbudaya sebagai media interaksi dan integrasi, sebagai media adaptasi penerimaan dan penghargaan dan sebagai media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda.¹

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini sama membahas tradisi perspektif komunikasi antarbudaya dan yang membedakan peneliti terdahulu menjelaskan bagaimana pelaksanaan, dan persepsi masyarakat pada tradisi dusun dari perspektif komunikasi antarbudaya. Sedangkan peneliti meneliti tradisi yalil dan metode penelitian menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif.

Kedua, Enong Zahroh, Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antar Suku Betawi di Daerah Trondol Kabupaten Serang

¹ Alusia Fitria Gencana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya di desa Kembang Mumpo*. (Bengkulu: Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Bengkulu, 2021).

Banten. Peneliti ini membahas komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar suku Jawa dan Betawi di Trondol yang terjadi setiap hari dengan jumlah yang cukup tinggi karena mereka tinggal di dalam satu lingkungan bahkan satu rumah dan proses komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar suku Jawa dan Betawi di Trondol antara lain komunikasi antarpersonal. Pasangan nikah beda budaya mempunyai peran ganda yaitu sebagai komunikator dan komunikan. Sehingga proses komunikasi antar pasangan beda suku budaya menjadi dinamis tidak statis karena pesan di salurkan melalui proses yang aktif kemudian dianggapi dengan baik sehingga memberikan umpan balik yang efektif.²

Persamaan peneliti terdahulu dan peneliti ini sama membahas komunikasi antarbudaya dan yang membedakan terletak pada subjek dan objek penelitiannya peneliti terdahulu pada pernikahan antar suku Jawa dan Betawi di Trondol, sedangkan penelitian ini pada tradisi yalil di Desa Sindangheula.

Ketiga, Agung Fajar Risnanto, 'Akulturasi Etnis Bugis Banten pada Tradisi Tudang Peni dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya' peneliti ini membahas pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada etnis bugis dengan masyarakat banten di kampung baru bugis menggunakan beberapa pola komunikasi, seperti komunikasi primer, sirkuler, linier, dan pola komunikasi dinamis. Akan tetapi komunikasi antar budaya etnis bugis dengan masyarakat banten yang lebih cenderung digunakan ialah pola komunikasi dinamis dan linier, karena menyatakan perpaduan antarbudaya sehingga menghasilkan budaya baru. Cara mempertahankan dan memelihara kebudayaan etnis bugis

² Enong Zahroh, *Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antar Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol kabupaten Serang Banten*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

masih memegang erat warisan para leluhurnya, yakni dengan terus melestarikan adat dan budayanya. Disetiap perayaan, khususnya adat perkawinan, keagamaan, dan juga penggunaan bahasa bugis asli³.

Persamaan peneliti terdahulu sama-sama membahas tradisi perspektif komunikasi antarbudaya dan yang membedakan peneliti terdahulu membahas pola komunikasi antarbudaya dan cara mempertahankan kebudayaannya dan objek penelitian sedangkan peneliti ini bagaimana prosesi yalil.

Keempat, Jurnal Dayan Fithroini yang berjudul “Tradisi Buka Pintu dalam Perkawinan Masyarakat Banten (Studi terhadap tradisi yalil dikampung Pakuncen Ciwedus Cilegon) penelitian ini menjelaskan tradisi yalil yang dilakukan pada prosesi perkawinan di daerah Banten. Orang Banten juga menyebut tradisi yalil dengan buka pintu. Tradisi yalil dilakukan setelah akad perkawinan dengan melalui beberapa proses, dimulai dengan ngiring pengantin pria membawa seserahan, proses nakeni atau bertanya kesungguhan pengantin pria. Tradisi yalil terkandung dua makna yaitu nasehat kepada pasangan dalam perjalanan rumah tangganya dan yang kedua kesungguhan kedua mempelai dalam melaksanakan perkawinan. Dinamakan tradisi buka pintu karena menjadi awal dibukanya pintu rumah pengantin perempuan untuk pengantin laki-laki. Pada tradisi ini pengantin wanita akan duduk menghadap pintu keluar keduanya dihalangi kain yang menjadi syarat sekaligus ciri khas adat tersebut.⁴

³ Agung Fajar Risnanto, *Akulturasi Etnis Bugis Banten pada Tradisi Tudung Peni dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017).

⁴ Dayan Fithroini, *Tradisi Buka Pintu dalam Perkawinan Masyarakat Banten*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2020), Jurnal Al-Ahwal Vol.13 No.1

Persamaan peneliti terdahulu peneliti ini sama membahas tradisi yalil dan yang membedakan objek penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskannya dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskannya dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, Pada bab ini membahas latar belakang yang meliputi gambaran keseluruhan penelitian yang akan di lakukan, rumusan masalah berisi pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, Pada bab ini membahas tentang teori-teori komunikasi, pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis dari mulai memahami tradisi yalil dan komunikasi antarbudaya. Teori yang di dapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang akan diteliti.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian dan analisis yang akan digunakan dalam penelitian dan analisis yang akan digunakan, beserta sumber data. Seperti jenis penelitian yang akan dilakukan, lokasi dan waktu penelitian, teknik, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN, Pada bab ini menjelaskan tentang uraian singkat objek penelitian, uraian hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tradisi yalil dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

BAB V: PENUTUP, Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.